

Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 sebagai Fenomena Pakaian *Syar'i* di Indonesia: Tinjauan Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

Ikhda Mar'atul Khusna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
khusnaikhda@gmail.com

Rivki Lutfiya Farhan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
lutfiyafarhan69@gmail.com

Abstrak

Fashion atau pakaian muslim yang terus berinovasi sedemikian rupa kerap kali memperhatikan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana trend pakaian *syar'i* yang berkembang belakangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari relevansi trend pakaian *syar'i* dengan al-Qur'an surah al-'Arāf ayat 26. Melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim dengan metode *library reseach* penelitian ini menegaskan bahwa; Dalam al-Qur'an surah al-'Arāf ayat 26 dijumpai *maqāṣid dzāhir* dan *bāṭin*. *Maqāṣid dzāhir* meliputi *hifdz al-dīn*; menutup aurat, dan *hifz al-nafs*; pakaian bertujuan melindungi kulit dari cuaca. Sedangkan *maqāṣid bāṭin* meliputi nilai *al-insāniyyah*; pakaain sebagai sarana bergaul dengan etika yang baik sesama manusia, dan nilai *al-ḥurriyah ma'a mas'ūliyyah*; spirit menjalankan aturan agama dengan baik. Keempat *maqāṣid* tersebut selaras dengan trend pakaian *syar'i* yang berkembang saat ini.

Kata Kunci: QS. al-'Arāf ayat 26, Rereading, pakaian *Syar'i*, tafsir *maqāṣidī*

Abstract

Fashion or Muslim clothing that continues to innovate in such a way often pays attention to the message contained in the Qur'an, as is the trend of *syar'i* clothing that has developed lately. This study aims to find the relevance of the trend of *shar'i* clothing with the Qur'an surah al-'Arāf verse 26. Through the *maqāṣidī* interpretation approach initiated by Abdul Mustaqim with the library research method, this study confirms that; In the Qur'an surah al-'Arāf verse 26, *maqāṣid dzāhir* and *bāṭin* are found. *Maqāṣid dzāhir* includes *hifdz al-dīn*; covering the 'awrah, and *hifz al-nafs*; clothing aims to protect the skin from the weather. Meanwhile, *maqāṣid bāṭin* includes the value of *al-insāniyyah*; clothing as a means of associating with good ethics among humans, and the value of *al-ḥurriyah ma'a mas'ūliyyah*; the spirit of practicing religious rules properly. These four *maqāṣid* are in line with the current trend of *shar'i* clothing.

Keywords: QS. al-'Arāf verse 26, Rereading, *Shar'i* clothing, tafsir *maqāṣidī*

PENDAHULUAN

Gaya berpakaian muslim yang terus berinovasi memunculkan banyak presepsi dalam sudut pandang agama Islam.¹ Akan tetapi perkembangan tersebut merupakan respon umat Islam dalam menyikapi kemajuan zaman dengan tetap memperhatikan etika berpakaian sesuai dengan pesan al-Qur'an. Faktor di atas dipicu atas kuatnya pengaruh penafsiran yang berbeda dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan anjuran berpakaian.² Dalam QS. al-'Arāf ayat 26 setidaknya memparkan tiga fungsi umum dalam berpakaian, yakni sebagai pakaian itu sendiri, sebagai penutup aurat, dan sebagai perhiasan.³ Ayat tersebut mendorong manusia untuk berpakaian sesuai dengan fungsinya.⁴ Meskipun menuai banyak presepsi, inovasi-inovasi dalam berpakaian tidak terlepas dari bentuk pemahaman masyarakat terhadap kandungan al-Qur'an.

Sejauh ini, kajian yang fokus membedah QS. al-'Arāf ayat 26 terdapat tiga kecenderungan. *Pertama*, pemahaman seputar konseptualisasi makna berpakaian dalam al-Qur'an surah al-'Arāf ayat 26 seperti yang dilakukan oleh M. Masngudi,⁵ Mustiah,⁶ Sabiq,⁷ dan Fatin Faqeriah Hamsah.⁸ *Kedua*, kecenderungan mendalami nilai-nilai etika berpakaian seorang muslim, seperti yang dilakukan oleh Bahrūn Ali,⁹ Puji Lestari,¹⁰ Ana Maftuhatul Hasanah,¹¹ dan Mansor Sulaiman.¹² *Ketiga*,

¹ Mustiah, "Fashion Dalam Pandangan Islam," *Journal of Edukasi Borneo* 4, no. 1 (2023): 12-17, journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/45.

² Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," *Tafsire* 4, no. 2 (2016): 122-48, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2768>.

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 235.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2016), h. 149.

⁵ M.Masngudi, "Skripsi Etika Berpakaian Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrūr)," *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021, h. 96.

⁶ Mustiah, "Fashion Dalam Pandangan Islam."

⁷ Ahmad Sabiqul Himam et al., "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Fashion Syar ' i Muslim Di Indonesia Atas Al - Qur ' an Surah Al - A ' Rāf Ayat 26 (Studi Analisis Ma ' Nā Cum - Maghzā)" 9, no. 4 (2023): 1840-50, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1235.

⁸ Fatin Faqeriah Hamzah, Farah Hanan Abu Bakar, and Lezawati Seron, "Kefahaman Pelajar Muslimah Terhadap Kewajipan Menutup Aurat Di Politeknik Mukah," *Jurnal 'Ulwan Special Issue I: Keunggulan Warisan Islam Jilid 8*, no. 1 (2023): 47-59.

⁹ Bahrūn Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243-51, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.48>.

¹⁰ Puji Lestari, Muhammad Khairan, and Muhammad Hapizul Ihsan, "Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Islamic, Education* 1 (2023): 1-8, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/163>.

¹¹ Mohammad Fattah Ana Maftuhatul Hasanah, "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Surah Al-A ' Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)," *Penerbit UTHM* 2, no. 1 (2021): 21-32, <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1636>.

¹² Mansur Sulaiman et al., "Pemeliharaan Masalah Di Sebalik Pensyariatan Konsep Berpakaian Wanita Menurut Islam," *International Juornal of Humanities Technology and Civilization*, 2017,

kecenderungan mengkaji transformasi dan identitas berpakaian umat Islam, seperti yang dilakukan oleh Nazirah Bte Lee,¹³ Raisye Soleh Haghia,¹⁴ Lina Meilinawati Rahayu,¹⁵ dan Maulina Putri.¹⁶ Akan tetapi, kajian yang memfokuskan pembahasan QS. al-'Arāf ayat 26 dengan tinjauan tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim masih banyak ditinggalkan para pengkaji al-Qur'an.

Tulisan ini akan mengkaji tentang al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26 menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Dalam bukunya ia menyebutkan bahwa sifat al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, menuntut kreativitas penafsir untuk terus merespon perubahan dan melakukan pembaharuan terhadap agama.¹⁷ Untuk mencari maksud al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26 dalam menelusuri fenomena pakaian *syari'* umat Islam di Indonesia, penelitian ini berpusat kepada pertanyaan (a) Bagaimana penafsiran al-Qur'an surat al-'Arāf ayat 26 menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* (b) bagaimana relevansi tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim dengan pakaian *syar'i*. Kedua pertanyaan tersebut akan menjadi titik tolak penelitian ini.

Tulisan ini disandarkan pada argumen bahwa busana memiliki peran penting dalam kehidupan beragama maupun bersosial.¹⁸ Secara umum, keseharian umat manusia tidak pernah luput dalam berbusana atau menggunakan fashion sebagai bentuk perwujudan melindungi dirinya. Melalui kacamata tafsir *maqāsidī*, penulis akan mencoba memberikan kontrol terhadap umat muslim agar tidak mengalami pergeseran yang cukup signifikan dalam berpakaian, sehingga tidak terlepas dari fungsi sekaligus tujuan dari berpakaian tersebut.¹⁹ Pakaian sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, melainkan sebagai pelindung kehormatan. Melalui tafsir *maqāsidī*, penulis akan menemukan kesesuaian antara al-

[http://umpir.ump.edu.my/id/eprint/20279/1/Pemeliharaan Maslahah di Sebalik Pensyariatan Konsep.pdf](http://umpir.ump.edu.my/id/eprint/20279/1/Pemeliharaan_Maslahah_di_Sebalik_Pensyariatan_Konsep.pdf).

¹³ Nazirah Lee, "Muslim Dress Fashion Transformation In Malay Peninsula, 1930-1940," *Perspektif: Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 6, no. 3 (2014): 68-80, <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1675/1212>.

¹⁴ R S Haghia, "Pakaian Dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2022, 27-40, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/850%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/850/638>.

¹⁵ Lina Meilinawati, "Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 139-55, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.623>.

¹⁶ Putri Maulina, Dony Arung Triantoro, and Ainal Fitri, "Identitas, Fesyen Islam Populer, Dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 62-76, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloomul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁸ Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam."

¹⁹ Sulaiman, et al., "Pemeliharaan Maslahah Di Sebalik Pensyariatan Konsep Berpakaian Wanita Menurut Islam."

QS. al-'Arāf ayat 26 dengan tren pakaian *syar'i* yang berkembang di Indonesia, dan inilah yang menjadi kontribusi dan kebaruan tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pustaka (*library reseach*), dengan menjadikan karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* sebagai sumber premier, dan artikel-artikel beserta penafsiran para ulama sebagai referensi pendukung atau sumber sekunder. Adapun langkah penelitian ini diawali dengan menetapkan tema yang akan diteliti, menghimpun ayat-ayat yang senada dengan tema, melakukan analisis kebahasaan, memilih sesuatu yang dianggap *asl* (pokok), dan *furu'* (cabang), memahami konteks historis, dan konteks kekinian, lalu menganalisis menggunakan teori *maqāṣidī* yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan tingkatan *maqāṣid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rereading QS. al-'Arāf Ayat 26

Poin membaca ulang QS. al-A'raf ayat 26 ini penting untuk dikaji sebagai langkah awal dalam rangka menemukan makna dalam konteks Indonesia dengan analisis tafsir *maqāṣidī*. Dalam hal ini, penulis membahas tiga hal utama, yaitu;

1. *Asbāb al-Nuzūl* QS. al-'Arāf ayat 26

Latar belakang dari turunnya ayat ini sangat berkaitan dengan situasi masyarakat Arab di Makkah pada masa itu, yang masih jauh dari nilai-nilai moral dan panduan agama yang diaplikasikan secara serius.²⁰ Dalam Tafsir al-Ṭabarī, disebutkan telah terjadi fenomena di mana orang-orang Arab melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dalam keadaan telanjang. Perbuatan ini merupakan hasil dari pengaruh was-was setan yang menggugah mereka untuk mengabaikan perintah Allah SWT terkait berpakaian untuk menutupi aurat. Allah menegur mereka karena terpengaruh oleh tipu daya setan yang berhasil membuat mereka melepaskan pakaian yang telah diamanatkan oleh Allah untuk melindungi aurat mereka.²¹

Anjuran berpakaian yang ditetapkan oleh Allah memiliki beberapa jenis dan tujuan penting, seperti menyucikan jiwa dari kotoran orang lain dan melindungi tubuh dari berbagai kondisi ekstrim, baik yang alami maupun buatan. Dalam konteks ini, pakaian diibaratkan seperti bulu pada burung yang menutupi seluruh

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 317.

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Pertama (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994).

tubuh, sama halnya dengan pakaian yang menutupi tubuh manusia. Selain fungsi utama yang disebutkan di atas, tata rias tubuh juga memiliki tujuan estetika, yang berfungsi untuk meningkatkan penampilan wanita dan pria.²²

2. Tafsir *mufradzāt*

يٰبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (QS. al-A’raf [6]: 26).

Dalam rangka memahami tafsir *mufradzāt* ayat ini, sekurangnya ada tiga pembahasan yang layak diperhatikan, yaitu:

a. *Mufradzāt al-Lughawiyah*

(يٰبَنِي آدَمَ) wahai anak cucu adam, meliputi seluruh turunan Adam baik laki-laki maupun perempuan. Kata *banī* asal mula maknanya berawal dari arti “bangunan” yang mengindikasikan bahwa seorang anak merupakan bangunan yang didirikan oleh ayahnya, atau seseorang yang ditempa dalam satu peristiwa, seperti anak jalanan dan anak peperangan. Sedangkan lafaz Adam sendiri dinamakan Adam, karena jasad Adam berasal dari dasar bumi, atau Adam bermakna warna coklat dengan melihat warna kulit Adam.²³

(قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ) bermakna sesungguhnya Kami telah menurunkan atau menyediakan kepada kalian. Lafaz *nazala* dapat bermakna turun, ke bawah, jatuh, berjatuh, mendarat, membatalkan, mengeluarkan, berhenti, tinggal, menginap, menyediakan.²⁴ Lafaz لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا *libās* bermakna pakaian atau sesuatu yang menutupi anggota tubuh, pakaian yang dipakai pada malam hari untuk menghindari udara dingin dan pakaian yang digunakan pada siang hari untuk menghindari terik sinar matahari. *Yuwārī sauātikum warīshan* bermakna sebagai penutup aurat maupun sebagai perhiasan. Menutup aurat dari pandangan seluruh manusia merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, sementara berhias diri ketika hendak beribadah merupakan kesunahan-kesunahan, *raish* merupakan baju yang sesuai kebutuhan dan terkadang digunakan untuk berhias.²⁵

²² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 317.

²³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur’an* (Damascus: Dar al-Qalam, 2009), h. 70. <https://archive.org/details/MufradatalQuran-Raghib>.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 527.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 127.

Sedangkan kata (وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ) *libās taqwā* tidak bermakna secara harfiah yang berarti baju takwa, melainkan keimanan, ketakwaan, beramal saleh, rasa malu kepada Allah, dan bermakna pakaian yang menghindari dari fitnah.²⁶ (ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ (اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ)). Hal ini mengandung arti “Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”

b. *I’rāb*

وَلِبَاسًا dibaca *naṣab* karena disambungkan bacaanya kepada firman-Nya وَرَيْنَا. Makna dari penyambungan tersebut ialah, Kami turunkan pakaian yang baik guna menjadi perhiasan bagi diri. Kata وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ dibaca *rafa'* karena lima alasan. Dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* kedua, sedangkan kata خَيْرٌ adalah *khbar*nya. Berposisi sebagai *mubtada'* kedua dan *khbar*-nya adalah *khbar* dari *mubtada'* pertama, yaitu kata ذَٰلِكَ atau kata ذَٰلِكَ sebagai *faṣl* (pemisah) sedangkan kata خَيْرٌ adalah *khbar mubtada'* atau kata ذَٰلِكَ adalah sifat dari وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ *badal* atau ‘*athaf bayān*.²⁷

c. *Balāghah*

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا adalah *majāz mursal*, maksudnya “Kami menurunkan hujan yang menumbuhkan kapas dan biji rami dan menghidupkan binatang-binatang yang mempunyai bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing”. Kata وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ *tashbīh balīgh*, yakni *idāfah musyabbah bih* لِبَاس kepada التَّقْوَىٰ *musyabbah*, sebagaimana *diidhāfahkan* kepada lafaz الْجُوعِ dalam ayat فَادْأَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ. Sementara lafaz لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ di dalamnya adalah pengalihan dari *khitab* (kata ganti orang kedua) kepada *gaibah* (kata ganti orang ketiga).²⁸

3. Penafsiran para Ulama terhadap QS. al-A’rāf ayat 26

Sejauh ini, pembacaan terhadap QS. al-A’rāf ayat 26 hanya berkuat kepada tiga poin. Ketiga poin tersebut menjadi identitas makna dari QS. al-A’rāf ayat 26, sekaligus makna lahir yang mudah dicerna oleh pembaca.²⁹ Ketiga makna tersebut mengindikasikan bahwa QS. al-A’rāf ayat 26 berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai pelindung tubuh sekaligus perhiasan, menjabarkan tentang karakteristik pakaian takwa sekaligus makna pinjaman dari lafaz *libās al-taqwā*, dan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah melalui karunia yang dianjurkan kepada umat manusia untuk menggunakan pakaian. Dalam hal ini, QS. al-A’rāf ayat 26 banyak berbicara kepada tiga poin penting yang menjadi pesan utama ayat tersebut diturunkan:

²⁶ AL-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 442.

²⁷ Muhyi al-Din al-Darwis, *I’rāb Al-Qur’an Wa Bayanuhu* (Damaskus: Dar ibn Kathir, 2010), vol. 3, hal. 322.

²⁸ AL-Zuhaili, hal. 443.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 117.

Poin pertama berbicara perihal pakaian sebagai pelindung dan perhiasan. Secara jelas makna tersebut termaktub dalam QS. al-A'rāf ayat 26 bahwa seluruh anak Adam diperintahkan menggunakan pakaian, karena memiliki kewajiban untuk menutup aurat, dan elemen pelengkap sebagai perhiasan. Menurut Wahbah Zuhaili, pakaian memiliki dua fungsi utama yang bertujuan menjaga tubuh dan menjaga kehormatan: *Pertama*, sebagai sarana untuk menutupi aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi) sehingga melibatkan aspek etika dan moral.³⁰ *Kedua*, pakaian memiliki fungsi sebagai penghias tubuh yang bertujuan menjaga kehormatan beserta martabat seseorang insan. Secara implikatif pakaian tidak hanya berfungsi praktis sebagai pelindung, tetapi juga sebagai bentuk perhiasan dan keindahan. Dua poin penting tersebut merupakan hasil abstraksi dari memahami QS. al-A'rāf ayat 26.³¹

Selain berbicara fungsionalitas pakaian secara dzahir, ayat tersebut juga berbicara perihal pakaian secara bathin. Terdapat makna jauh yang bisa diaplikasikan terhadap penafsiran lafaz *libās al-taqwā*. penekanan terhadap pembiasaan yang baik dalam aspek moralitas tertuang dalam QS. al-A'rāf ayat 26 yang berbicara kesalehan beserta ketakwaan sebaik-baiknya pakaian yang harus dimiliki seorang manusia.³² Pakaian takwa adalah simbol spiritualitas yang mencerminkan keimanan yang kuat dan amal perbuatan baik. Dalam menyebut pakaian takwa sebagai yang terbaik, Allah mengingatkan manusia untuk melihat lebih dari sekadar aspek fisiknya, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terwujud dalamnya.³³

Poin penting yang terakhir berisi tanda-tanda kekuasaan Allah. Kebesaran sekaligus karunia Allah dipaparkan sebagai statemen akhir dari konten al-Qur'an surah al-A'rāf ayat 26. Menurut al-Qurṭūbi, kenikmatan yang Allah limpahkan dalam anjuran berpakaian menjadi pembeda antarmanusia dengan hewan, inilah yang dimaksud dengan tanda-tanda kekuasaan Allah.³⁴ Hal tersebut mendorong alam pikir manusia untuk merefleksikan nikmat dan petunjuk yang diberikan Allah, serta untuk senantiasa mengingat-Nya. Poin terakhir menjadi penutup agar senantiasa manusia bersyukur atas kehendak Allah.³⁵

Ayat ini memberikan pedoman mengenai signifikansi berpakaian dengan tata cara yang pantas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pakaian tidak hanya

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Kairo: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2016), vol. 4, h. 429.

³¹ Muhammad Fahrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) vol. 12, h. 238.

³² Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabr, *Tafsir Mujahid* (Beirut: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2013), h. 175.

³³ 'Ali al-Shabuni, *Shafwatul Tafasir* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 2014), vol. 1, h. 174.

³⁴ Abi Bakr al-Qurṭhubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an Al-Karim* (Damaskus: Muassasah Ar-Risalah, 2010), vol. 4, h. 129.

³⁵ Abu Fida' Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* (Damaskus: Dar ibn Kathir, 2006), h. 322.

berfungsi sebagai kebutuhan fisik semata, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan estetika diri, menutup dan melindungi aurat, serta mencerminkan kebajikan spiritual.

B. Analisis QS. al-A'raf Ayat 26 Berdasarkan Tafsir *Maqāṣidī*

1. Sekilas tentang Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

Tafsir *Maqāṣidī* yang dicetuskan oleh Abdul Mustaqim adalah metode modern dalam penafsiran al-Qur'an yang menekankan tujuan (*maqāṣid*) di balik teks-teks suci. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna dan manfaat mendalam dari al-Qur'an, menyelaraskan interpretasi dengan prinsip-prinsip maqasid al-shari'ah (tujuan hukum Islam) dan *maqāṣid* al-Qur'an (tujuan al-Qur'an). Metode ini berdasarkan beberapa prinsip utama:

- a. Relevansi Kontekstual: Penafsiran ini mengutamakan pemahaman teks al-Qur'an dalam konteks isu-isu masa kini, menghubungkan konteks historis wahyu dengan aplikasi modern.
- b. Moderasi dan Keseimbangan: Tafsir ini menawarkan jalan tengah antara interpretasi tekstual yang ketat dan interpretasi liberal yang bebas. Tafsir *Maqāṣidī* mengkritik kedua pendekatan ekstrem tersebut yang terlalu berpegang pada teks tanpa mempertimbangkan konteks, dan yang sepenuhnya mengabaikan teks.
- c. Pendekatan Integratif: Metode ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, ilmu sosial, dan humaniora untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks. Ini bertujuan memperkaya proses penafsiran dengan berbagai perspektif ilmiah.
- d. Prinsip Metodologis: Mustaqim merumuskan beberapa langkah metodologis dalam tafsirnya, seperti memahami *Maqāṣid al-Qur'an* dan syari'ah, serta menganalisis ayat-ayat yang relevan secara tematik. Penafsiran ini harus mempromosikan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan.
- e. Contoh Praktis: Tafsir ini mencakup contoh-contoh nyata dan studi kasus yang menunjukkan bagaimana penafsiran berbasis *Maqāṣid* dapat diterapkan pada berbagai ayat al-Qur'an. Ini membuat pendekatan tersebut tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dalam situasi nyata.³⁶

Secara keseluruhan, Tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim menawarkan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang relevan dan dinamis. Pendekatan ini berusaha menjaga relevansi al-Qur'an dalam konteks kontemporer sambil tetap setia pada

³⁶ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uloom Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*" Hal 45 - 49, UIN Sunan Kalijaga, vol. 9 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/>.

tujuan dan prinsip aslinya. Ini mempromosikan pemahaman al-Qur'an yang seimbang dan holistik, yang mendukung kesejahteraan individu dan sosial sesuai ajaran Islam.³⁷

2. Langkah Metodis Tafsir *Maqāṣidī* terhadap QS. al-A'rāf ayat 26

- a. Kumpulan ayat yang setema (tematik) dalam menentukan *maqāṣid* (*kulli* dan *juz'i*)

Berdasarkan konsep berpakaian dalam kata *libās*, elemen-elemen ayat tematik untuk menemukan *maqāṣid* ditinjau dari aspek perlindungan tubuh guna menutup aurat maupun ancaman dari luar sekaligus penjaga kehormatan, dan pakaian bathin berupa ketakwaan.³⁸ Berbicara perihal fungsi pakaian al-Qur'an secara gamblang memaparkan dalam delapan tempat, yakni al-Baqārah [02] ayat 187, al-A'rāf [07] ayat 26-27, al-Nahl [16] ayat 112, al-Hājj [22] ayat 23, al-Furqān [25] ayat 47, Fāṭir [35] ayat 33, dan al-Naba' [78] ayat 10. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut berbicara perihal fungsi pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan, namun dalam al-A'rāf [07] ayat 26 terdapat penegasan bahwa pakaian ketakwaan lebih baik daripada pakaian yang bersifat indrawi.

- b. Pertimbangan isi ayat, makro, mikro, eksternal, internal, masa lalu, dan hingga masa kini

Ayat tersebut turun sebagai respons terhadap konteks sosial di Makkah pada masa itu, di mana masyarakat Arab belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Ibn Jarīr, pada waktu itu kerap kali orang-orang Arab melakukan tawaf di sekitar Ka'bah tanpa mengenakan pakaian, karena mereka terpengaruh oleh perintah setan dan melanggar perintah Allah SWT. Allah menegur mereka karena terpengaruh oleh tipu daya setan yang berhasil menguasai mereka, sehingga mereka melupakan pakaian yang Allah karuniakan untuk menutupi aurat mereka.³⁹

Allah memberikan pakaian sebagai anugerah untuk menutupi aurat dan melindungi tubuh dari elemen lingkungan. Pakaian berfungsi seperti bulu pada burung yang melindungi tubuh, serupa dengan cara pakaian menutupi aurat manusia. Pakaian juga berperan dalam meningkatkan estetika dan penampilan. Selain itu, Allah menjelaskan dalam ayat lain agar senantiasa manusia berhias diri ketika berhubungan dengan Allah, sebagaimana terungkap dalam QS. al-A'rāf [07]; 31 sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

³⁷ Mustaqim.

³⁸ Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Vol. 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 74.

³⁹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*.

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."

Maksud perhiasan dalam ayat ini adalah berhias diri dengan menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat ketika hendak beribadah menuju masjid dan mendatangi majelis-majelis ilmu.⁴⁰ Fungsi lain berpakaian ialah sebagai pelindung sebagaimana Allah juga menciptakan pakaian untuk berperang yang berfungsi melindungi tubuh dari serangan musuh.⁴¹

Adapun sejarah perkembangan pakaian tertutup atau syar'i dalam tradisi Islam dimulai sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, di mana ajaran tentang menutup aurat telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai kesopanan dan ketakwaan juga telah menjadi bagian integral dari berpakaian dalam budaya Islam. Seiring waktu dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, pakaian Muslim mengalami pengaruh budaya lokal namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama. Pengembangan busana Muslimah, termasuk pengenalan hijab, jilbab, dan *khimar*, semakin menguat seiring dengan perkembangan masyarakat Muslim. Abad ke-20 dan 21 menyaksikan gerakan revivalisme Islam yang menekankan kembali nilai-nilai agama, termasuk dalam aspek berpakaian. Ini tercermin dalam pertumbuhan industri fashion Muslim yang menghasilkan desain pakaian modern yang tetap memenuhi prinsip-prinsip Islam dan cocok dengan gaya hidup modern-kontemporer.⁴²

Ditinjau dari asas sosial maupun etika moral, perkembangan pakaian tertutup dalam Islam menggambarkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dianjurkan oleh agama. Di samping itu, variasi dalam gaya dan desain busana Muslimah di seluruh dunia mencerminkan keragaman budaya dan inovasi dalam berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Fitur linguistic

Konten yang disajikan dalam QS. al-A'rāf ayat 26 berbicara sebagai dualitas makna pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat secara lahiriyah dan pakaian yang bersifat takwa yakni etika dan moral dalam bersikap.⁴³ Ditinjau dari aspek sintaksisnya, kata *libās* yang pertama berfungsi sebagai penutup aurat sedangkan kata *libās* yang kedua bermakna sikap dan etika yang baik dalam diri. Kata tersebut

⁴⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar...*, h. 317.

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hal. 280.

⁴² Muhammad Arman Al Jufri, "Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban Di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 15-37, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.137>.

⁴³ Muhyi al-Din al-Darwis, *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanuhu*, hal. 114.

merupakan kata metafora yang tidak bermakna pakaian yang hakiki, melainkan pakaian yang melekat dalam tubuh tanpa bisa dipisahkan yakni sikap yang baik.

d. Mengintegrasikan penafiran berdasarkan ilmu sosial humaniora

Ayat ini berhubungan langsung dengan ilmu-ilmu ketuhanan dan sosial humaniora. Nilai penting untuk mengintegrasikan teks dengan konteks yang berlaku, QS. al-A'rāf ayat 26 berbicara secara tersurat mengenai hubungan vertikal dengan Allah dalam menerapkan hukum syariat yakni menjaga aurat, dan hubungan horizontal sesama manusia dengan menerapkan etika berpakaian yang sopan dan terjaga. Sehingga kemasan pakaian yang berlabel *syar'i* merupakan pakaian yang secara dimensi dan cakupan termuat dalam QS. al-A'rāf ayat 26. Kedua makna tersebut bersentuhan langsung dengan norma-norma keagamaan dan kemanusiaan.

3. *Maqāṣid Dzāhir*

a. *Hifz al-Dīn*; menutup aurat

Fenomena berpakaian yang terus mengalami modifikasi harus tetap dalam cengkraman pengaruh agama Islam. Berangkat dari QS. al-A'rāf ayat 26, Allah menegaskan agar senantiasa setiap manusia menggunakan pakaian sebagai sarana untuk menutup aurat terlebih pakaian *syar'i* atau tertutup. Meskipun kemajuan dunia industri fashion terus mengalami kemajuan, sebagai umat muslim yang taat senantiasa perlu memperhatikan ragam pakaian yang berfungsi dengan baik sebagai penutup aurat.

b. *Hifz al-Nafs*; melindungi tubuh dari cuaca

Pakaian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai pelindung fisik dari cuaca ekstrem, pakaian yang tertutup atau *syar'i* dapat membantu menjaga kesehatan kulit dengan melindungi dari paparan sinar UV dan polusi udara. Gaya pakaian juga menjadi ekspresi dari budaya, agama, dan identitas sosial seseorang, memberikan informasi tentang latar belakang dan nilai-nilai yang dipegang. Pakaian yang nyaman dan sesuai dengan selera dapat meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis, serta memengaruhi cara individu dilihat oleh orang lain dalam konteks sosial. Keseluruhan, pakaian bukan hanya sekadar barang fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan begitu banyak manfaat yang tertuang dalam hikmah memakai pakaian, jelas saja para ulama menegaskan bahwa anjuran berpakaian dalam QS. al-A'rāf ayat 26 merupakan sebuah kenikmatan dari Allah.

4. *Maqāṣid Bāṭin*

- a. Nilai *al-Insaniyyah*; sarana bergaul dengan etika yang baik

Pakaian tertutup atau *syar'i* sebagai sarana beretika memiliki peran penting dalam membentuk tata nilai dan kesopanan dalam masyarakat. Pemakaian pakaian yang tepat dan sesuai dengan norma budaya dan agama dapat mencerminkan sikap yang beretika. Misalnya, menutup aurat dengan pakaian yang sopan adalah manifestasi dari nilai-nilai kesopanan dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pemilihan pakaian juga dapat mencerminkan etika sosial, seperti menghormati situasi atau acara dengan memakai pakaian yang sesuai. Pakaian yang dikenakan juga dapat memperlihatkan sikap moderasi dan sikap santun dalam berpakaian, yang merupakan bagian dari beretika dalam penampilan dan interaksi sosial. Selain itu, penggunaan pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai etika dapat membantu membangun citra diri yang positif dan memberikan pengaruh yang baik dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pakaian dapat dianggap sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Nilai *al-Ḥurriyah ma'a Mas'ūliyyah*; spirit menjalankan aturan agama

Kandungan QS. al-A'rāf ayat 26 telah menekankan seluruh manusia untuk menjalankan aturan agama dengan benar. Penekanan tersebut dijumpai dalam kandungan QS. al-A'rāf ayat 26 yang berisikan aturan sekaligus norma pegangan dalam menjalankan hukum beragama Islam, berpakaian dengan baik, serta memperbaiki diri dengan bersikap dengan baik dan dibarengi ketakwaan. Pakaian yang baik akan tampak terlihat sempurna jika dibarengi dengan spirit yang tinggi untuk menjalankan norma agama dan etika yang baik.

PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa gaya berpakaian muslim *syar'i* yang inovatif adalah respons umat Islam terhadap zaman, dengan memperhatikan etika berpakaian sesuai al-Qur'an. Ini dipengaruhi oleh pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang berpakaian. Ayat dalam surah al-A'rāf ayat 26 menyebut tiga fungsi pakaian: sebagai penutup aurat, pelindung tubuh, dan perhiasan. Inovasi berpakaian mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pesan al-Qur'an. Melalui penafsiran terhadap QS. al-A'rāf ayat 26 menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim dijumpai *maqāṣid dzāhir* dan *bāṭin*. *Maqāṣid dzāhir* meliputi *hifdz al-dīn*; menutup aurat, dan *hifz al-nafs*; pakaian bertujuan melindungi kulit dari cuaca. Sedangkan *maqāṣid bāṭin* meliputi nilai *al-insāniyyah*; pakaian sebagai sarana bergaul dengan etika yang baik sesama manusia, dan nilai *al-ḥurriyah ma'a mas'ūliyyah*; spirit menjalankan aturan agama

dengan baik. Keempat *maqāṣid* tersebut selaras dengan trend pakaian *syar'i* yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Damascus: Dar al-Qalam, 2009.
<https://archive.org/details/MufradatalQuran-Raghib>.
- Al-Darwis, Muhyi al-Din. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanuhu*. Damaskus: Dar ibn Kathir, 2010.
- Al Jufri, Muhammad Arman. "Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban Di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 15-37,
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.137>.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Qurthubi, Abi Bakr. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Muassasah Ar-Risalah, 2010.
- Al-Shabuni, 'Ali. *Shafwatul Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 2014.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Kairo: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2016.
- Ar-Razi, Muhammad Fahrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Haghia, R S. "Pakaian Dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2022, 27-40,
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/850%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/850/638>.
- Hamzah, Fatin Faqeriah. et al. "Kefahaman Pelajar Muslimah Terhadap Kewajipan Menutup Aurat Di Politeknik Mukah," *Jurnal 'Ulwan Special Issue I: Keunggulan Warisan Islam Jilid 8*, no. 1 (2023): 47-59.
- Hasanah, Mohammad Fattah Ana Maftuhatul. "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Surah Al-A ' Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)," *Penerbit UTHM* 2, no. 1 (2021): 21-32,
<https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1636>.
- Himam, Ahmad Sabiqul. et al., "Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Fashion Syar' i Muslim Di Indonesia Atas Al - Qur' an Surah Al - A ' Rāf Ayat 26 (Studi Analisis Ma ' Nā Cum - Maghzā)" 9, no. 4 (2023).
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1235.

- Ibnu Kathir, Abu Fida'. *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*. Damaskus: Dar ibn Kathir, 2006.
- Jabr, Abu al-Hajjaj Mujahid bin. *Tafsir Mujahid*. Beirut: Dar Al Kutub al-Alamiyah, 2013.
- Lestari, Puji. Muhammad Khairan, and Muhammad Hapizul Ihsan, "Etika Berpakaian Dalam Islam Tinjauan Busana Saat Berolahraga Bagi Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Islamic, Education* 1 (2023): 1–8, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/163>.
- Lee, Nazirah. "Muslim Dress Fashion Transformation In Malay Peninsula, 1930–1940," *Perspektif: Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 6, no. 3 (2014): 68–80, <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/PERS/article/view/1675/1212>.
- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 122–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v4i2.2768>.
- Masngudi, M. "Etika Berpakaian Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Shahrūr)," *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021.
- Maulina, Putri. Dony Arung Triantoro, and Ainal Fitri, "Identitas, Fesyen Islam Populer, Dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 62–76, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>.
- Murtopo, Bahrin Ali. "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51, <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.48>.
- Mustiah. "Fashion Dalam Pandangan Islam," *Journal of Edukasi Borneo* 4, no. 1 (2023): 12–17, [ournalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/45](http://journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/45).
- Meilinawati, Lina. "Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim Di Indonesia," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 139–55, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.623>.
- Mustaqim, Abdul. 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam', *Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloomul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Bi Tafsiril Manar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sulaiman, Mansur. et al. "Pemeliharaan Masalah Di Sebalik Pensyariatan Konsep Berpakaian Wanita Menurut Islam," *International Juornal of Humanities*

Technology and Civilization, 2017,
[http://umpir.ump.edu.my/id/eprint/20279/1/Pemeliharaan Masalah di
Sebalik Pensyariatan Konsep.pdf](http://umpir.ump.edu.my/id/eprint/20279/1/Pemeliharaan_Maslahah_di_Sebalik_Pensyariatan_Konsep.pdf).